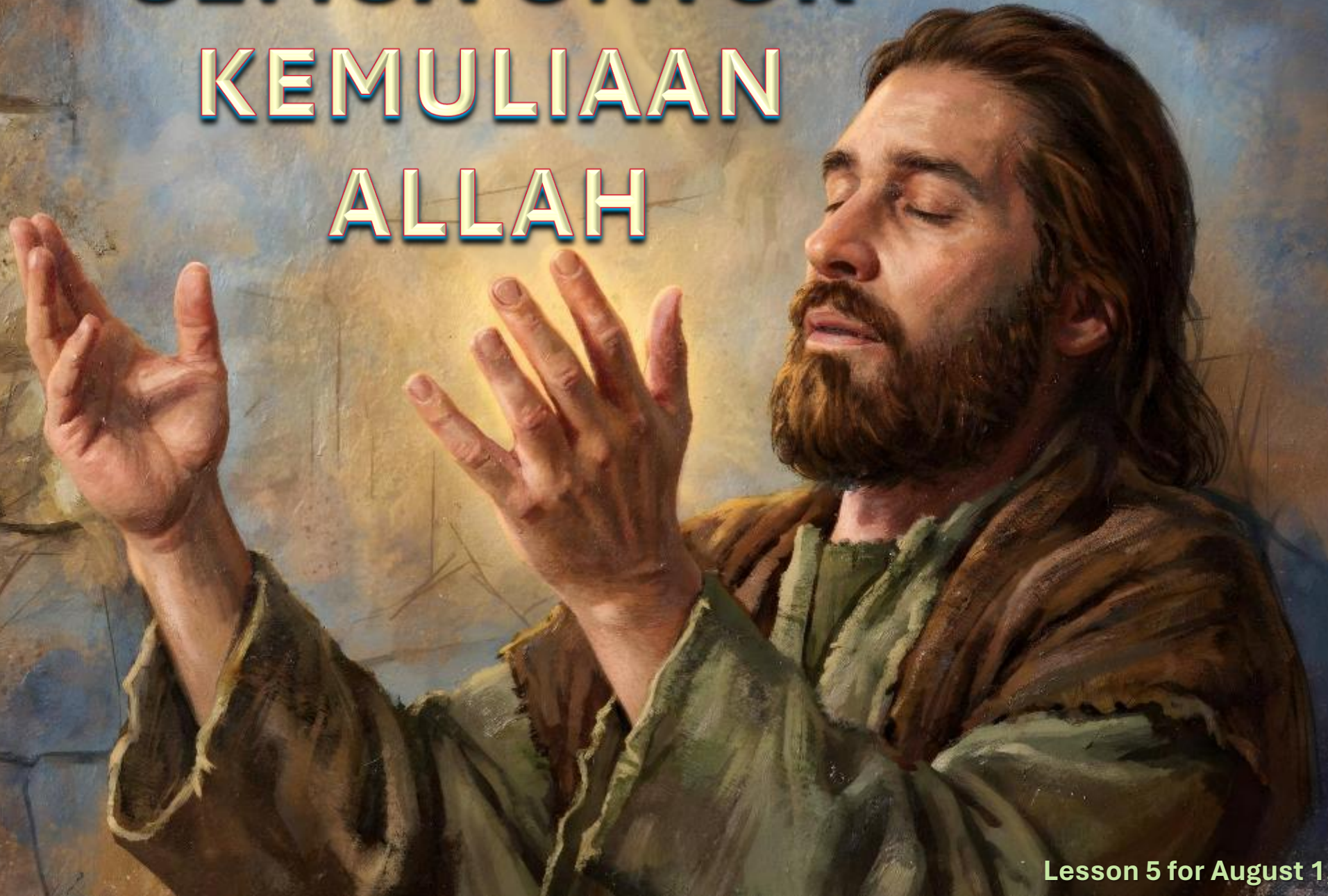


SEMUA UNTUK KEMULIAAN ALLAH





(1 Korintus 10:31)
"Aku menjawab: Jika
engkau makan atau
jika engkau minum,
atau jika engkau
melakukan sesuatu
yang lain, lakukanlah
semuanya itu untuk
kemuliaan Allah."

Dimulai dari 1 Korintus 7, Paulus mencurahkan perhatiannya untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang telah dikirimkan oleh jemaat Korintus melalui surat (1 Kor 7:1a).

Karena itu, meskipun pasal 8 sampai 10 terutama membahas persoalan penyembahan berhala, Paulus menyisipkan beberapa topik yang sekilas tampaknya tidak berhubungan langsung dengan dosa tersebut. Namun, ia berusaha menghadirkan satu benang merah dalam setiap pembahasan, yaitu kasih dan saling menghormati, yang seharusnya menuntun jemaat menuju persatuan.

Sejalan dengan gagasan itu, Paulus juga menekankan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, baik dalam kehidupan bergereja maupun dalam kehidupan pribadi, harus dilakukan untuk kemuliaan Allah.



1 Korintus 8

**Makanan yang dipersembahkan kepada berhala
(Pengetahuan dan kasih)**

1 Korintus 9

**Paulus melepaskan hak-haknya
(Hak-hak dalam Injil)**

1 Korintus 10:1–13

**Amaran terhadap penyembahan berhala
(Pelajaran dari masa lalu)**

1 Korintus 10:14–22

**Cawan Tuhan dan cawan roh-roh jahat
(Tinggalkan penyembahan berhala)**

1 Korintus 10:23–33

**Lakukanlah segala sesuatu untuk kemuliaan
Allah
(Apa yang diperbolehkan dan apa yang patut
dilakukan)**

PENGETAHUAN DAN KASIH

1 Korintus 8 (Makanan yang dipersembahkan kepada berhala)

"Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun." (1 Korintus 8:1b)

Paulus "membagi" jemaat menjadi dua kelompok: "kuat" dan "lemah".

**1 Korintus
8:4-7a**

Yang kuat memahami bahwa berhala bukanlah apa-apa, karena hanya ada satu Tuhan yang benar.

Mereka yang lemah masih belum memahami hal ini.

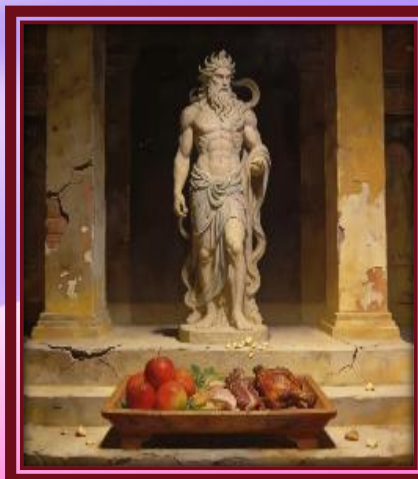
**1 Korintus
8:7b**

Yang kuat memakan daging yang dipersembahkan kepada berhala karena mereka tahu bahwa berhala tidak dapat mencemari makanan.

Yang lemah percaya bahwa mereka berdosa jika memakan daging itu.

Namun, pihak yang kuat, melalui pengetahuan dan teladannya, dapat menjatuhkan pihak yang lemah (1 Kor. 8:10). Karena kasih kepada saudaranya, pihak yang kuat harus menahan diri (1 Kor. 8:11-13).

Umat Kristen harus mendahulukan kasih di atas pengetahuan ketika pengetahuan mungkin menjadi batu sandungan bagi saudara yang "lemah" (dalam proses pertumbuhan).



HAK-HAK DALAM INJIL

1 Korintus 9 (Paulus mmengesampingkan hak-haknya)

"Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu." (1 Korintus 9:14)

Paulus melepaskan sedikitnya tiga hak demi kasih kepada mereka yang lemah:



* Hak untuk memperoleh nafkah dari jemaat (1 Kor. 9:4)

➤ Paulus melepaskan haknya sebagai seorang rasul untuk menerima dukungan dari jemaat-jemaat yang dilayaninya, sebagaimana dilakukan oleh rasul-rasul yang lain.



* Hak untuk didampingi oleh istrinya (1 Kor. 9:5)

➤ Praktik yang umum di antara para rasul adalah bepergian bersama istri mereka yang merawat dan membantu pelayanan mereka. Istri tersebut, seperti suaminya, juga berhak mendapatkan dukungan dari jemaat.



* Hak untuk tidak melakukan pekerjaan umum guna memenuhi kebutuhan hidup (1 Kor. 9:6)

➤ Paulus ingin mencari nafkah sendiri agar tidak ada orang yang mengira bahwa ia ingin memanfaatkan mereka yang dilayaninya, sekaligus memberikan teladan tentang sikap yang tidak mementingkan diri sendiri.

Meskipun Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari Injil, baik Paulus maupun Barnabas dengan sukarela melepaskan hak tersebut agar tidak menghalangi orang-orang percaya (1 Kor. 9:12–14; Luk. 10:7).

PELAJARAN DARI MASA LALU

1 Korintus 10:1-13 (Amaran tentang penyembahan berhala)

"dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria."" (1 Korintus 10:7)

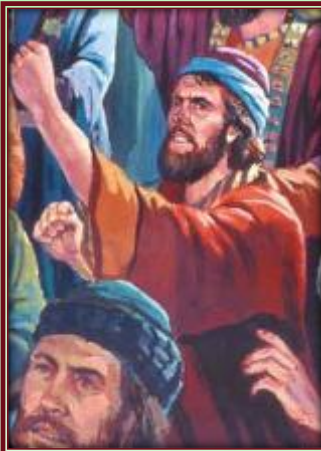
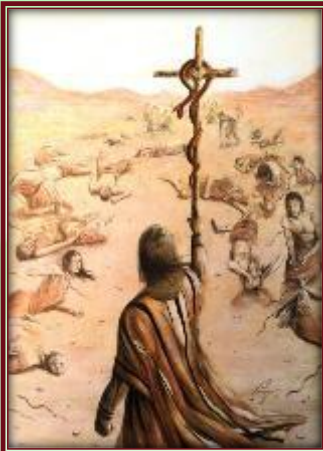
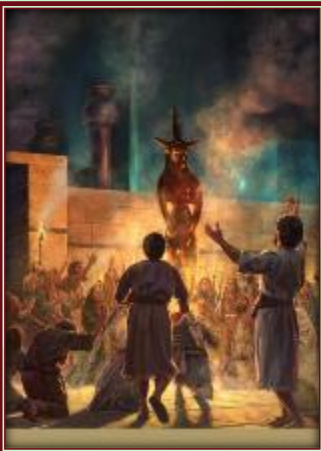


Pengalaman Keluaran (Eksodus), jika dipahami secara rohani, merupakan suatu paralel dengan pengalaman kita sendiri. Penyeberangan Laut Teberau melambangkan perjanjian baptisan kita (1 Kor. 10:1–2). Makanan dan minuman yang mereka terima di padang gurun melambangkan keikutsertaan kita dalam Perjamuan Kudus, di mana kita secara rohani makan dan minum tubuh dan darah Yesus (1 Kor. 10:3–4).



Berhati-hatilah! Meskipun memiliki pengalaman rohani tersebut, bangsa Israel tetap jatuh ke dalam dosa-dosa yang serius, termasuk penyembahan berhala dan percabulan. Jangan sampai hal yang sama terjadi kepada kita! (1 Kor. 10:5–10).

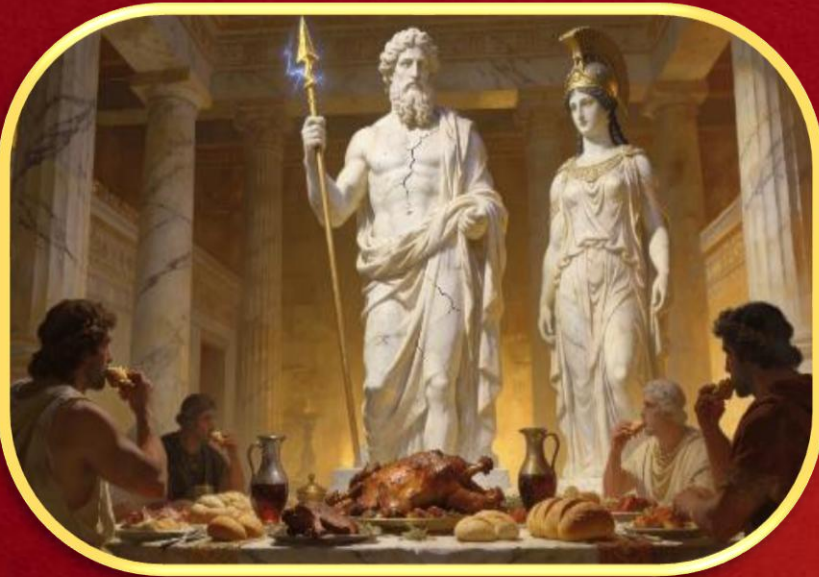
Karena itu, rasul Paulus menutup bagian ini dengan sebuah nasihat yang sangat kuat: "Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!" (1 Kor. 10:12).



TINGGALKAN PENYEMBAHAN BERHALA

1 Korintus 10:14-22 (Cawan Tuhan dan cawan roh-roh jahat)

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!" (1 Korintus 10:14)



Jika makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala dapat dimakan tanpa rasa khawatir, mengapa Paulus tampaknya menasihati agar hal itu dihindari dalam 1 Korintus 10:20?

Ada perbedaan antara memakan daging di rumah tanpa rasa bersalah dan memakannya dalam suatu perayaan umum yang diselenggarakan untuk penyembahan berhala. Dengan ikut serta dalam perayaan seperti itu, orang percaya pada hakikatnya menyangkal imannya dan menerima penyembahan kepada berhala.

Dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, kita menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu jemaat. Sebaliknya, dengan mengambil bagian dalam upacara-upacara penyembahan berhala, kita menjadi peserta bersama roh-roh jahat (1 Kor. 10:16–20).

Kita tidak dapat mengambil bagian dalam cawan Perjamuan Kudus, sambil memuji Yesus, dan pada saat yang sama mengambil bagian dalam cawan yang dipersembahkan kepada roh-roh jahat (1 Kor. 10:21).



APA YANG DIPERBOLEHKAN DAN APA YANG PATUT DILAKUKAN

1 Korintus 10:23-33 (Lakukanlah segala sesuatu untuk kemuliaan Allah)

"Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." (1 Korintus 10:31)

"Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna." (1 Korintus 10:23).

Dua contoh yang konkret:



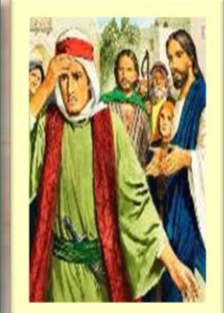
Di pasar daging, dijual baik daging yang telah dipersembahkan kepada berhala maupun yang belum. Orang percaya tidak perlu menanyakan asal-usul daging itu, agar tidak memberi kesan bahwa ia menganggap haram memakan daging tersebut (1 Kor. 10:25).

Seseorang yang tidak percaya mengundang seseorang yang percaya untuk makan bersama. Orang percaya itu boleh makan tanpa bertanya apa pun (karena baginya segala sesuatu diperbolehkan). Namun, jika tuan rumah mengatakan bahwa daging itu telah dipersembahkan kepada berhala, maka demi tidak melukai hati nurani orang tersebut, dianggap tidak patut bagi orang percaya untuk memakan daging itu (1 Kor. 10:27–29).



Dua prinsip dasar yang mendasari petunjuk-petunjuk ini juga ada dua: memuliakan Allah dalam segala sesuatu (1 Kor. 10:31) dan mencari kebaikan bagi orang lain (1 Kor. 10:24, 32).

Dengan kata lain, mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti diri sendiri, sebagaimana Yesus mengajarkan kepada orang muda yang kaya itu.



“Rasul meminta dengan sangat kepada orang-orang Korintus, “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa dia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!” Patutkah mereka menjadi sombong dan bergantung atas pikiran sendiri, menolak untuk berjaga-jaga dan berdoa, mereka akan jatuh dalam dosa yang keji, menurunkan kutuk daripada Allah kepada mereka. [...]

Paulus mendorong saudara-saudaranya agar mereka bertanya kepada diri mereka sendiri apakah pengaruh kata-kata dan perbuatan mereka itu kepada orang lain tidak berarti apa-apa, namun tidak terdapat kesalahan di dalamnya, yang mungkin seolah-olah menyetujui penyembahan berhala atau melukai hati yang syak dan yang mungkin orang lemah iman.” Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah.”

EGW (The Acts of the Apostles, p. 316)